

SEDERHANA TAPI DALAM: ANALISIS PUISI AKU KARYA CHAIRIL ANWAR UNTUK APRESIASI SASTRA

Ulfa Dwi Nurhaya¹, Siti Samhati², Ayu Setiyo Putri³

^{1,2,3}Universitas Lampung

ulfadwinurbaya@gmail.com¹, siti.sambati@fkip.unila.ac.id², ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id³

Diterima: 19 Februari 2026, **Direvisi:** 23 Maret 2026, **Diterbitkan:** 28 April 2026

Abstrak: Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pengalaman batin penulisnya melalui penggunaan bahasa, sehingga memiliki peranan penting dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi *Aku* karya Chairil Anwar melalui pendekatan stilistika dan analisis yang meliputi tema, pilihan kata (diksi), gaya bahasa, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks puisi sebagai objek utama kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Aku* mengandung pesan eksistensial yang kuat, mengungkapkan semangat pemberontakan terhadap keterikatan sosial, serta mengekspresikan keinginan kuat untuk hidup bebas dan berani menghadapi tantangan. Hasil analisis ini memperlihatkan bagaimana bahasa yang sederhana dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menyampaikan makna yang dalam dan kompleks.

Kata Kunci: Analisis Stilistika; Apresiasi Sastra; Puisi *Aku*

Abstract: Poetry is one of the literary forms that possesses the power to convey ideas, emotions, and the inner experiences of the author through compact, imaginative, and symbolic language. In the field of education, poetry plays a significant role in enhancing students' appreciation of literature. This study aims to analyze the poem "Aku" by Chairil Anwar using a stylistic approach and intrinsic element analysis, including theme, diction, figurative language, and the life values embedded in the text. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques focusing on the poem as the primary object of study. The findings show that the poem «Aku» contains strong existential messages, expressing a rebellious spirit against social constraints and a profound desire to live freely and face challenges with courage. This analysis demonstrates how simple language can be effectively utilized to convey deep and complex meanings. In conclusion, understanding the structure and style of poetry can be an effective means of fostering a love for Indonesian literature and improving students' critical thinking and empathy.

Keywords: Poetry; Stylistics Analysis; Literary Appreciation

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki berbagai manfaat, terutama dalam dunia akademik. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati untuk mengurangi stres sejenak, puisi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari isinya dan dijadikan sebagai acuan atau pembelajaran dalam menjalani kehidupan (Ningrum, 2020:624). Puisi juga dapat dipahami sebagai medium refleksi sosial yang merekam pengalaman batin, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa yang padat, simbolik, dan estetis, puisi mampu menyampaikan gagasan secara lebih mendalam dibandingkan ujaran biasa. Karena itu, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membantu pembaca memahami nilai moral, kepekaan sosial, dan pengalaman kemanusiaan (Narasima & Arifin, 2021: 2018).

Dalam tradisi kesusastraan dunia, puisi merupakan media utama untuk menggali tema-tema universal seperti cinta, kematian, kebebasan, dan perjuangan. Selain itu, puisi berperan sebagai cerminan budaya, di mana nilai-nilai serta tradisi suatu masyarakat tercermin melalui penggunaan simbol dan metafora (Narinda & Syahla, 2025). Dalam pembelajaran sastra di sekolah, puisi menjadi bentuk karya sastra yang penting karena mampu menyampaikan gagasan secara padat, indah, dan bermakna. Selain berfungsi sebagai media apresiasi estetis, puisi juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter peserta didik (Banjarnahor, 2025:249).

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang sarat akan nilai, norma, serta ekspresi budaya dan psikologis masyarakat (lihat Arifin et al., 2025; Baqiyah et al., 2024; Novitasari, 2025). Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, salah satu bentuk karya sastra yang paling sering dijumpai dan memiliki kekuatan ekspresif tinggi adalah puisi. Puisi tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan gagasan secara estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia karena memuat pengalaman, nilai, norma, dan kondisi sosial budaya masyarakat.

Apresiasi sastra merupakan suatu proses aktif yang mencakup pemahaman, penikmatan, penilaian, serta pemberian respons terhadap karya sastra secara utuh, baik dari segi bentuk maupun isi (Lubis & Ikawati, 2025; Setiawan et al., 2024; Wahyudin, 2024). Dalam konteks puisi *Aku* karya Chairil Anwar, proses apresiasi sastra dilakukan melalui pengamatan mendalam terhadap kekuatan ekspresi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta teknik penyair dalam menyampaikan pesan. Puisi ini menunjukkan nilai estetis yang tinggi melalui diksi yang padat dan kuat, gaya bahasa yang penuh semangat, serta struktur yang ritmis dan dramatik.

Untuk memahami puisi, tidak cukup hanya mengerti maknanya, tetapi juga perlu memahami struktur yang membentuknya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan analisis puisi dengan menitikberatkan pada salah satu unsurnya, yaitu gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam karyanya. Bahasa adalah sistem tanda atau semiotik yang digunakan dalam puisi. Bahasa dalam puisi cenderung bersifat kias, singkat, dan sarat makna, sehingga tidak cukup dipahami secara harfiah saja (Ristianita, 2025; Wahyuni et al., 2025; Faradila et al., 2023). Pembaca perlu memperhatikan pemilihan kata, bunyi, citraan, serta gaya bahasa yang digunakan agar dapat menangkap makna puisi secara lebih mendalam (Azalina & Siswanto, 2023:1371).

Gaya bahasa dalam karya sastra umumnya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga mampu menarik minat pembaca. Selain itu, gaya bahasa berperan dalam menghidupkan isi tulisan serta mencerminkan karakteristik atau ciri khas pengarang dalam karyanya (Despryanti et al., 2018:166). Gaya bahasa dalam puisi juga sangat beragam, seperti aliterasi, asonansi, personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan paradoks. Penggunaan berbagai majas tersebut menjadikan puisi lebih hidup, ekspresif, serta

mampu menimbulkan kesan emosional bagi pembaca (Iqbal, 2023).

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, Chairil Anwar merupakan sosok penyair yang dikenal memiliki gaya kepenyairan yang unik dan berpengaruh. Salah satu puisinya yang paling dikenal dan banyak dikaji dalam dunia pendidikan adalah puisi *Aku*. Puisi ini mengekspresikan semangat keberanian, perlawanan terhadap norma sosial, serta pergulatan eksistensial individu dalam menghadapi realitas hidup. Dengan gaya bahasa yang tajam dan penuh muatan emosional, puisi *Aku* menyampaikan pesan mengenai tekad untuk hidup secara merdeka dan autentik. Pesan-pesan yang terkandung dalam puisi ini sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra peserta didik di jenjang pendidikan menengah.

Namun demikian, pemahaman terhadap puisi *Aku* seringkali masih terbatas pada penafsiran literal, tanpa penggalian makna yang lebih mendalam melalui pendekatan ilmiah yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian akademik yang sistematis untuk menganalisis puisi ini melalui pendekatan stilistika dan unsur intrinsik. Pendekatan stilistika bertujuan untuk menelaah bagaimana unsur kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, dan struktur sintaksis berkontribusi dalam membangun makna puisi. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra secara lebih mendalam, khususnya pada aspek diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang membentuk makna serta keindahan puisi. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana penyair memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara artistik (Pertiwi, 2022:205).

Sementara itu, analisis unsur intrinsik bertujuan mengkaji tema, amanat, suasana, dan tokoh lirik dalam puisi. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai isi dan nilai estetika puisi *Aku*. Selain itu, puisi juga dapat dikaji melalui unsur intrinsik sebagai unsur pembangun dari dalam karya. Unsur tersebut meliputi tema, rasa, nada, amanat, diksi,

citraan, gaya bahasa, dan sudut pandang lirik. Analisis unsur intrinsik penting agar pembaca dapat memahami isi, suasana, dan nilai estetika puisi secara lebih menyeluruh (Rahmadinillah, 2024:240).

Penelitian terdahulu mengenai puisi *Aku* karya Chairil Anwar telah menunjukkan bahwa puisi ini mengandung makna kebebasan, individualisme, dan perlawanan yang kuat. Kajian semiotika, stilistika, dan makna simbolik sama-sama menegaskan bahwa unsur kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat berperan penting dalam membangun makna puisi.

Berdasarkan hal tersebut, keterbaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan stilistika dan unsur intrinsik secara terpadu serta pengaitan hasil kajian dengan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran sastra di sekolah (Imaduddin & Azizah, 2025:96).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji, yaitu puisi *Aku* karya Chairil Anwar, berupa teks sastra yang maknanya tidak dapat diukur dengan angka, melainkan perlu dijelaskan secara verbal dan mendalam melalui penafsiran terhadap unsur kebahasaan dan isi puisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca puisi secara cermat, menandai bagian-bagian yang relevan, dan mencatat data yang berkaitan dengan tema, diksi, gaya bahasa, serta unsur intrinsik puisi. Data juga diperkuat melalui studi pustaka dari jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu mengidentifikasi data, mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian, menafsirkan makna, lalu mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis. Dalam penelitian sastra, cara ini cocok karena memungkinkan peneliti menjelaskan makna puisi secara mendalam melalui interpretasi unsur bahasa dan struktur karya (Yukiarti, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan salah satu bentuk seni dalam karya sastra yang mengandalkan penggunaan bahasa secara kreatif untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau pengalaman. Ekspresi ini disampaikan melalui unsur ritme, bunyi, makna, serta pencitraan. Puisi memiliki ciri khas dalam struktur dan gaya penulisannya, sering kali memanfaatkan elemen seperti rima, irama, metafora, serta perbandingan guna menciptakan keindahan dan makna yang mendalam (Launjaea, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar melalui pendekatan stilistika dan unsur intrinsik. Berdasarkan hasil analisis, puisi ini mencerminkan semangat individualisme, keberanian menghadapi kehidupan dan kematian, serta perlawanan terhadap nilai-nilai sosial yang dianggap mengekang. Puisi ini menjadi representasi dari semangat eksistensial yang menekankan pentingnya makna hidup yang otentik dan penuh keberanian.

Puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar menggambarkan perjuangan seorang individu yang memiliki semangat luar biasa dan tidak mudah menyerah, meskipun harus menghadapi rasa lelah, sakit, bahkan luka. Dengan tekad yang kuat, tokoh dalam puisi tersebut terus berupaya meraih tujuannya tanpa mengindahkan berbagai rintangan yang menghadang di sepanjang jalan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Aku* karya Chairil Anwar mengandung makna yang mendalam mengenai semangat kebebasan, pemberontakan terhadap kemapanan, serta pencarian identitas diri. Puisi ini ditulis dengan gaya bahasa yang ekspresif, padat, dan penuh intensitas emosional, mencerminkan karakter penyair yang individualistis serta berani menentang arus zaman. Secara umum, hasil analisis dibagi menjadi dua bagian utama, yakni analisis stilistika dan analisis unsur intrinsik.

Analisis Stilistika

Analisis stilistika dilakukan dengan menelaah aspek kebahasaan yang terkandung dalam puisi. Dari sisi diksi, Chairil Anwar menggunakan kosakata yang lugas namun mengandung makna simbolik yang mendalam.

“aku”

“binatang jalang”

“dari kumpulannya terbang”

Kutipan di atas merupakan pilihan diksi yang mencerminkan sikap perlawanan terhadap norma sosial serta keberanian untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Pemilihan diksi tersebut menunjukkan kesadaran penyair dalam membentuk citra diri yang bebas dan tidak terikat oleh tatanan sosial.

Dari segi gaya bahasa (majas) penggunaan majas dalam puisi ini disampaikan dengan halus, tetapi tetap memberikan kesan yang mendalam (Rahmadi & Dewi, 2025). Puisi ini memuat banyak metafora, hiperbola, dan simbol.

“binatang jalang”

Metafora tersebut menggambarkan tokoh lirik sebagai sosok liar yang menolak tunduk pada aturan masyarakat.

“langit”

“peluru”

“mati”

Simbol tersebut digunakan untuk memperkuat pesan eksistensial serta semangat heroik tokoh lirik. Penggunaan gaya bahasa tersebut memperkaya makna puisi sekaligus memperkuat daya ekspresinya.

Struktur sintaksis dalam puisi ini menunjukkan kecenderungan penyair untuk menciptakan irama yang kuat dan dinamis. Kalimat-kalimat pendek dan terputus menciptakan suasana yang tegang dan emosional, selaras dengan tema pemberontakan dan pencarian jati diri. Pola pengulangan dan enjambemen digunakan untuk menekankan makna tertentu serta menciptakan efek dramatik dalam pembacaan.

Analisis Unsur Instrinsik

Dari sisi unsur intrinsik, puisi *Aku* dapat ditafsirkan bertema kebebasan individu dan penolakan terhadap keterikatan sosial. Tafsir ini didukung oleh sikap tokoh lirik yang menunjukkan kemandirian, keberanian, dan penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap membatasi diri. Amanat puisi ini mengisyaratkan pentingnya hidup sesuai dengan keyakinan pribadi dan suara hati, meskipun pilihan tersebut dapat membawa konsekuensi berupa kesepian atau penolakan sosial.

Suasana dalam puisi ini menggambarkan semangat perlawanan, kegelisahan eksistensial, serta keteguhan dalam menjalani kehidupan secara merdeka. Nada puisi terdengar tegas, penuh keberanian, serta menunjukkan kesiapan tokoh lirik dalam menghadapi konsekuensi dari pilihan hidupnya.

“sekali berarti, sudah itu mati”

Kutipan tersebut menyiratkan keberanian untuk hidup bermakna meski harus menghadapi kematian.

Struktur puisi memperlihatkan keselarasan antara bentuk dan isi. Setiap larik mengandung intensitas makna yang tinggi, serta hubungan antarlarik membentuk kesatuan makna yang utuh. Chairil Anwar berhasil menyampaikan pesan yang mendalam dalam bentuk yang ringkas namun sarat emosi.

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar merupakan salah satu representasi kuat dari semangat eksistensialisme dalam puisi Indonesia modern. Tokoh lirik dalam puisi ini mengungkapkan penolakannya terhadap rasa kasihan, belasungkawa, dan keterikatan sosial. Dalam larik awal, penyair menyatakan bahwa ketika ajal menjemput, ia tidak menginginkan ratapan atau tangisan dari siapa pun, termasuk dari orang yang dekat dengannya. Hal ini menunjukkan sikap keberanian dan kemandirian yang tinggi dari tokoh lirik.

“binatang jalang”

Larik tersebut menggambarkan tokoh lirik sebagai makhluk liar yang tidak tunduk pada aturan atau norma sosial yang berlaku. Ia lebih memilih

hidup dalam keterasingan, namun dengan jati diri yang kuat dan autentik.

Kutipan tersebut menegaskan posisi tokoh lirik sebagai sosok yang menyimpang dari komunitasnya, namun tidak merasa kehilangan atau menyesal. Justru, posisi tersebut menjadi bukti dari keberaniannya untuk mempertahankan prinsip dan identitas dirinya.

“sekali berarti, sudah itu mati”

Kutipan larik tersebut mengandung makna bahwa hidup yang bermakna tidak harus panjang. Lebih baik hidup singkat namun memiliki arti, daripada hidup lama namun tanpa tujuan.

“Aku mau hidup seribu tahun lagi”

Sedangkan larik terakhir bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan ekspresi semangat dan harapan untuk dikenang selamanya melalui karya dan perjuangan hidup yang dijalani. Hal ini menggambarkan cita-cita tokoh lirik untuk memperoleh keabadian dalam arti simbolik.

Karya sastra, seperti puisi *Aku*, berperan sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial sekaligus menjadi sarana kritik. Imaji “binatang jalang” yang digunakan oleh Chairil, misalnya, dapat dikaitkan dengan kondisi individu-individu dalam masyarakat modern yang kerap merasa tidak sejalan dengan harapan sosial atau mengalami keterasingan dari sistem yang berlaku (Risky et al., 2024).

Puisi *Aku* menyampaikan gagasan kebebasan, eksistensi, dan makna hidup melalui struktur kebahasaan dan unsur intrinsiknya. Analisis menunjukkan bahwa Chairil Anwar menggunakan berbagai teknik stilistika seperti metafora, hiperbola, dan diksi simbolik untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh lirik, suasana, dan amanat saling mendukung membentuk makna yang dalam dan menyentuh.

Kekuatan puisi ini terletak pada keberanian penyair mengekspresikan semangat kebebasan individu dan perlawanan terhadap tatanan sosial yang mengekang. Chairil Anwar mengajak pembaca untuk tidak hanya membaca larik demi larik, tetapi juga merenungkan makna di balik setiap kata.

Melalui proses apresiasi sastra, pembaca dapat menyadari bahwa puisi ini bukan hanya sekadar curahan ekspresi pribadi penyair, melainkan juga sebuah manifestasi dari pencarian identitas dan eksistensi manusia modern.

Lebih jauh, puisi ini memiliki nilai kemanusiaan yang universal. Tokoh lirik dalam puisi menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial dan keinginan untuk hidup autentik, suatu tema yang masih relevan hingga kini. Oleh karena itu, apresiasi terhadap puisi ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk tidak hanya memahami makna teks secara semantik, tetapi juga secara emosional dan filosofis, menjadikannya sebagai karya sastra yang layak dihargai dan dipelajari secara mendalam.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Aku* tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga menjadi wadah ekspresi pemikiran kritis dan refleksi filosofis mengenai kehidupan, kematian, dan identitas diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap puisi *Aku* karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut merupakan ekspresi kuat dari semangat individualisme, pemberontakan terhadap norma sosial, serta pencarian jati diri yang autentik. Melalui pendekatan stilistika dan analisis unsur intrinsik, ditemukan bahwa Chairil Anwar menggunakan pilihan diksi yang tegas, gaya bahasa metaforis, hiperbola, serta struktur kalimat yang padat untuk menyampaikan pesan eksistensial dan ideologis secara efektif.

Secara stilistika, penggunaan diksi, gaya bahasa, serta struktur sintaksis yang khas memperkuat pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair. Chairil Anwar dengan sadar menggunakan simbol, metafora, dan repetisi untuk menciptakan efek dramatik yang mendalam. Sementara itu, dari sisi unsur intrinsik, tema besar yang diangkat adalah kebebasan eksistensial dan pencarian identitas pribadi yang mandiri. Amanat yang dapat diambil adalah bahwa hidup yang bermakna adalah hidup

yang dijalani dengan keberanian dan kesadaran penuh, meskipun harus menghadapi penolakan sosial.

Melalui apresiasi sastra, pembaca dapat memahami bahwa puisi ini bukan hanya sekadar refleksi emosi pribadi penyair, melainkan juga gambaran kompleks mengenai dinamika manusia modern dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan hidup. Keberanian Chairil Anwar dalam berekspresi dan melanggar konvensi sastra pada masanya menjadikan *Aku* sebagai representasi kuat dari semangat modernisme dalam sastra Indonesia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap unsur pembangun puisi dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Dengan membiasakan siswa dan mahasiswa untuk membaca dan menganalisis puisi secara kritis, maka akan tumbuh kemampuan berpikir reflektif, empati, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Puisi *Aku* dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi untuk membentuk karakter yang mandiri, kritis, dan mencintai budaya bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkap makna mendalam puisi *Aku* dan menegaskan pentingnya analisis stilistika serta apresiasi sastra sebagai pendekatan yang efektif dalam memahami karya sastra secara menyeluruh. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengkajian lebih lanjut terhadap karya-karya sastra lain dengan pendekatan serupa, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebebasan berekspresi dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 10-17. <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.544>
- Azalina, I. I., & Siswanto, W. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Lalu Kau Karya Radhar Panca Dahana. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(9),

- 1370–1386. <https://doi.org/10.17977/um064v3i92023p1370-1386>
- Banjarnahor, T. A., Syalaisha, N., & Harahap, S. (2025). Peran Pembelajaran Puisi dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Binjai. *Jurnal Artikulasi*, 7(2), 248–256. <https://doi.org/10.36985/sqywf910>
- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto, S. (2024). Realitas Sosial dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., Rostikawati, Y., & Siliwangi Bandung, I. (2018). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 165-170. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.193>
- Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 88-96. <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355>
- Imaduddin, F. N., & Azizah, R. N. (2025). Mengkaji Makna yang Terkandung dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Semiotika. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 96-99. <https://doi.org/10.36312/jcm.v6i2.3356>
- Iqbal, N. (2023). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Disforia Inersia Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika. *Skripsi*. Universitas Mataram. <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/38508>
- Jariyah, F. A., & Yulianah, Y. (2024). Suara Sunyi dan Sajak yang Berbicara: Analisis Semiotika Puisi “Aku dan Sunyi” dan “Kepada Sajakku”. *Sastronesia*, 12(1), 32-46. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v12i1.3543>
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, dan Bentuk Apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(3), 275–285. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8465>
- Narasima, D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Kehidupan Puisi Jangan Mati Sebelum Berguna karya Fitri Kaitannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Literasi*, 5(2), 217–228. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5567>
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 30-35. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.503>
- Ningrum, W. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Parole*, 3(3), 623-628. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole>
- Novitasari, L. (2025). Deviasi Sosial pada Anomali Perilaku Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Indonesian Language Education and Literature (ILEAL)*, 10(2), 405-420. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.18847>
- Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(September), 204–215. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38850>
- Rahmadi, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Struktur dan Makna Puisi “Ibu” Karya Chairil Anwar: Kajian Struktural dalam Pengajaran Sastra. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(2), 64–73. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i2.2014>
- Rahmadinillah, A. (2024). Unsur Intrinsik dalam Antologi Puisi Tulus untuk Orang Yang Salah Karya Boy Candra. *Proceeding FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1(1), 239-244. <https://doi.org/10.30651/pc.v1i1.24077>
- Ristiana, R. (2025). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Analisis Wacana Kritis). *Tesis*. Universitas PGRI Madiun.
- Rizky, J., Cahyani, A., Regan Dwi Yulianto, M., & Fikri Zulfikar, M. (2024). “Aku” Karya Chairil Anwar: Mengungkap Kritik Sosial

- Melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 808-818. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/636>
- Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. (2024). Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme). *Metafora*, 11(2), 327-334. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747>
- Wahyudin, S. A. N. (2024). Citra Perempuan Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 53-62. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.384>
- Wahyuni, S., Setiawan, A., & Latifah, S. A. (2025). Hegemoni Kelas Berkuasa dalam Naskah Drama Kidung Senyap Seorang Perempuan Karya Ikhwan Setiawan. *Al-Mikraj*, 6(1), 1079-1092. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8505>
- Yukiarti, Y. (2014). Kajian Semiotik dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs Cikajang Garut. *Skrripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/13908>